

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, pendidikan merupakan kunci utama dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang unggul dan mampu berperan aktif dimasa yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Supaya tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai maka pembangunan pendidikan terus dikembangkan dan dilaksanakan secara *continue*.¹ Tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam membentuk manusia menjadi bermutu maka diperlukannya sebuah organisasi pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, yang mana di dalam sekolah untuk menciptakan manusia yang berkualitas atau bermutu harus melalui delapan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Kemampuan dasar guru merupakan faktor penting agar guru dapat berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan sekolah. Guru yang profesional adalah guru yang peduli pada tugas dan berkomitmen tinggi untuk berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Guru mempunyai komitmen rendah masih diperlukan adanya pengarahan agar

¹ Raden Bambang Sumarsono, *Hubungan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kemampuan Mengajar Guru Dengan Inovasi Pendidikan*, Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 01/Th VIII/ 2012, 23-24

² Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2005), 8

dapat berpartisipasi demi kelangsungan kegiatan sekolah. Dengan demikian guru merupakan bagian integral dari keberadaan sumber daya manusia yang mempunyai peranan strategis dalam kehidupan suatu sekolah.³

Hal tersebut berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan masyarakat kepada peserta didik. Tugas lembaga pendidikan pada umumnya menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Tujuan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk perkembangan, pola pikir dan tingkah laku anak didalamnya. Pendidikan harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya.⁴ Seperti yang telah di firmankan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya : Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.⁵

Dengan berpedoman pada ayat tersebut diatas, pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁶ Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil'ālamīn, baik dalam skala kecil maupun besar.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 317

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 46

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: J-ART, 2005), 523

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 8

Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Mengingat pentingnya peran pendidikan, maka pendidik dituntut agar memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, baik yang menyangkut kemampuan membimbing maupun melatih peserta didik. Dengan kemampuan itu pendidik membantu peserta didik secara lebih baik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual. Perlu disadari juga, seperti yang telah disebutkan diatas bahwasanya semua hal yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan merupakan pendidikan, maka pendidik harus berusaha memberikan pendidikan yang benar dan maksimal, baik dari tingkah laku, perkataan dan moral-spiritualnya. Karena tanpa disadari para peserta didik akan melihat serta mencontoh semua yang dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya khususnya pendidik atau guru. Pendidik atau guru dalam mengajarkan ilmu di dalam kelas misalnya, akan dilihat oleh semua peserta didik dari semua aspek, baik tingkah laku, sifat, sikap, maupun perkataannya.

Allah SWT memerintahkan hambanya untuk membudayakan kerja yang penuh disiplin, sesungguhnya dipandang baik atau tidaknya seseorang cukup dilihat dari kedisiplinan dalam bekerja. Seperti digambarkan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 105 :

وَالشَّهَادَةِ الْغَيْبِ عَالِمِ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسِيرِي اعْمَلُوا وَقُلْ

كُنْتُمْ بِمَا فَعَلْتُمْ

تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁷

⁷ Khodim Al-Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Makkah: 2005), 298

Firman Allah SWT di atas, menjelaskan pentingnya kesadaran profesi yang didasar pada keimanan, melalui kesadaran profesi yang didasarkan pada keimanan seseorang akan mempersiapkan diri untuk dengan memenuhi seluruh konsekwensi dari sebuah pekerjaan, dan akan menunjukkan disiplin yang tinggi, bukan sekedar untuk mendapat kepercayaan masyarakat atau pihak yang berhubungan dengan pekerjaannya, akan tetapi mengharapkan pahala dari Allah SWT, disiplin dalam melaksanakan tugas dalam pandangan islam memiliki muatan akidah yang sangat jelas yaitu bernilai ibadah. Tuntutan kerja maksimal, kerja profesional, menunjukkan kedisiplinan yang baik adalah tuntutan keimanan yang darinya akan mendapat penghargaan dari Allah, Rasulullah dan orang yang beriman atau masyarakat.

Irwan Prayitno menjelaskan kedisiplinan dari sudut pandang agama, setiap kita (termasuk para pendidik) dituntut bekerja penuh disiplin. Selanjutnya Irwan Prayitno, memberikan arahan yang jelas untuk dapat mencapai kedisiplinan, yaitu :⁸

1. Merasa diawasi oleh Allah SWT, dengan merasa diawasi oleh Allah SWT akan membentuk karakter disiplin pada diri seseorang.
2. Merasakan kebaikan Allah SWT, dengan merasakan kebaikan Allah seseorang akan bekerja maksimal dengan mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki sebagai rasa syukur dari seorang hamba atas semua karunia yang diberikan-Nya”.

Dari penjelasan ayat di atas, kepala sekolah dalam memerankan seluruh fungsinya dengan penuh disiplin diantaranya sebagai supervisor merupakan kewajiban *aqidy*, begitu pula dengan para guru dalam menjalankan tugasnya.

Supaya guru maupun pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dapat dilakukan dengan penuh kedisiplinan, maka dalam firman Allah tersebut dapat di jadikan acuan utama, yaitu melalui kesadaran profesi. Seorang pendidik baik guru maupun kepala sekolah harus menyadari betapa pentingnya kesadaran profesi bagi

⁸ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2005), 225

kedisiplinan pada diri seseorang. Dengan memahami hal itu, maka ketika menjalankan tugasnya atau profesinya akan berdasarkan pada keimanan dan lebih memahami resiko yang akan dihadapinya. Dengan begitu pekerjaan yang dilakukan bukan hanya ditujukan kepada orang tertentu, untuk mendapatkan sanjungan dari atasan maupun dari masyarakat, akan tetapi semua yang dilakukan hanya mengharapakan ridha Allah. Pekerjaan yang dilakukan berdasarkan keimanan maka setiap menjalankan semua pekerjaan akan menyadari bahwa hal itu tidak pernah lepas dari pandangan Allah, yang mana hal itu akan memberikan dampak yang positif bagi kedisiplinan pada diri seseorang.

Kedisiplinan adalah kesadaran seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁹ Sebagai perwujudan tata aturan berperilaku, disiplin merupakan bagian yang amat penting dan menjadi syarat untuk kemajuan dan keunggulan. Tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kemudian disiplin merupakan seperangkat alat yang berupa peraturan atau kebijakan organisasi yang dibuat oleh manajemen. Tujuannya adalah sebagai alat pengawasan terhadap perilaku, agar pegawai memiliki perilaku atau kinerja yang sesuai dengan aturan dan kebijakan organisasi tersebut.¹⁰

Disiplin dalam bekerja sangat penting artinya bagi guru. Karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan secara terus menerus oleh guru. Penanaman yang terus menerus menyebabkan disiplin tersebut menjadi kebiasaan bagi guru. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, pada umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Sesungguhnya masalah kedisiplinan ini menjadi perhatian bagi setiap manusia. Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk meraih cita-citanya serta kesuksesan dalam bekerja, karena tanpa adanya kedisiplinan maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan yang buruk dalam tingkah lakunya. Fakta

⁹ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 193

¹⁰ Hamzah Uno, *Tugas Guru dalam pembelajaran (Aspek yang Memengaruhi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 38

dilapangan tidak berjalan dengan seharusnya sebab yang sering dijumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas dan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas selain itu guru tidak disiplin dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Guru sebagai kunci utama harus benar-benar memahami tugas dan kewajibannya serta menjalankannya dengan baik dalam proses pendidikan di sekolah. Tugas utama guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam UU No.14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) Tentang Guru dan Dosen berbunyi:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalitasnya. Sebagai suatu profesi, guru harus memiliki berbagai kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa: “Kompetensi guru mencakup, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”¹²

Keempat kompetensi tersebut harus benar-benar dipahami serta dapat dikembangkan oleh guru, sehingga dapat menghasilkan proses dan hasil belajar yang berkualitas. Guru dituntut untuk mengembangkan diri secara pribadi untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya karena

¹¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2

¹² *Ibid.*, 6

dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting. Untuk itu guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuannya serta meningkatkan kinerja sehingga akan maksimal dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Kinerja guru menjadi hal yang penting karena akan menjadi salah satu keberhasilan suatu lembaga pendidikan di samping keprofesionalan guru dengan kompetensi-kompetensi lainnya.¹³

Kompetensi guru di sekolah dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang meliputi beberapa hal seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Guru diuntut untuk memiliki kinerja yang tinggi. Dengan kinerja tinggi maka tingkat sumber daya manusia peserta didik sedikit demi sedikit meningkat, karena peserta didik merupakan aset penting bangsa Indonesia. Sehingga terciptalah bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pendidik selain harus membuat cerdas anak didik secara akal mengasah kecerdasan IQ, *Spiritual Quations* (SQ), dan *Emotional Quations* (EQ) dan harus diiringi dengan kemampuan guru dalam berinovasi dalam pembelajaran. Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas. kompetensi guru dapat dilihat dari penugasan guru dalam komponen-komponen tersebut yang dimilikinya. Hal lain yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain komunikasi, kompetensi pemimpin dan lain sebagainya.¹⁴

Masalah yang dihadapi guru yaitu, keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru bekerja sambilan, baik yang sesuai dengan profesinya maupun di luar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara rutinitas lebih menekuni kegiatan rutinitas dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Realita menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memenuhi ketentuan profesionalisme. Selain itu, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menghasilkan peserta didik

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), 21

¹⁴ U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 87

sesuai yang diamanatkan undang-undang. Banyak guru yang masih menganggap profesinya hanya sebagai pekerjaan biasa, sehingga kurang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Kepala sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah berkarir menjadi guru yang cukup lama. Seseorang yang dipercayai menjadi kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan. Kepala sekolah yang berkompeten dalam bidang tugasnya adalah kepala sekolah mempunyai kompetensi yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yaitu kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dari kompetensi yang dimiliki tersebut diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan, kinerja guru bahkan kuliatas pendidikan dalam sekolah tersebut.¹⁵

Kepemimpinan menjadi salah satu dimensi penting produktivitas sekolah dalam proses pencapaian, keberhasilan sekolah dalam pencapaian tujuannya karena dialah orang yang memegang kendali atau kemudi organisasi ke arah tujuan yang ingin dicapai. Peran pemimpin ini tampak dalam periaku kepemimpinan. Pemimpin yang dapat menampilkan perilaku kepemiminannya secara baik dapat berpengaruh besar terhadap kedisiplinan dan kinerja guru. Perkembangan untuk mencapai kedisiplinan dan kompetensi guru yang baik dapat dicapai karena keterkaitan yang saling menunjang antara pemimpin dan bawahannya yang berkomitmen terhadap lembaga untuk melaksanakan kedisiplinan dan kompetensi guru yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana.¹⁶ Upaya

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 / 2007 tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: BNSP, 2007)

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 24

untuk memperbaiki kualitas pendidikan berhubungan erat dengan kepemimpinan dan manajemen yang efektif oleh kepala sekolah. Dukungan dari bawahan akan ada dan berkelanjutan ketika pemimpinnya benar-benar berkualitas. Kepemimpinan penting sekali untuk mengejar atau meningkatkan mutu pendidikan, karena peningkatan mutu pendidikan merupakan keinginan setiap sekolah. Sekolah akan dapat maju ketika kepala sekolah mempunyai visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integritas dalam melakukan perbaikan mutu.¹⁷

Ada faktor yang paling penting selain keterkaitan saling menunjang antara pemimpin dan bawahannya yaitu Kompetensi kepemimpinan yang mampu mempengaruhi bawahannya lebih termotivasi untuk lebih disiplin dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Perlu ada upaya meningkatkan kualitas kompetensi kepemimpinan yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru dan kompetensi guru sehingga tujuan lembaga pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam suatu lembaga manapun diperlukan seorang pemimpin yang berhasil atau memiliki sebuah ciri kemampuan berupa kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial yang dapat membedakan antara lembaga yang kurang berhasil, yaitu perilaku kepemimpinan yang dinamis dan efektif.¹⁸

Dalam suatu lembaga manapun pasti menginginkan sumber daya manusia yang berorientasi pada hasil yang baik. Namun membangun sumber daya manusia yang berorientasi pada hasil itu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, diperlukan suatu proses bagaimana sumber daya manusia mau dan mampu bekerja lebih baik. Seorang pemimpin harus memiliki keterampilan untuk mempengaruhi atau menggerakkan perilaku orang lain, mampu berkerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang pemimpin dituntut untuk memahami perilaku orang lain atau para pegawai yang menjadi wewenangnya dan

¹⁷ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 49

¹⁸ F. Luthans, *Perilaku Organisasi Edisi 10*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), 79

menggerakkan sesuai visi dan misi pendidikan, maka seorang pemimpin yang diangkat harus memiliki kompetensi.¹⁹

Keterampilan manajerial, kepribadian, kewirausahaan, supervisi, dan sosial harus perlu dipunyai oleh kepala sekolah, karena keterampilan manajerial, kepribadian, kewirausahaan, supervisi, merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang terdapat dalam sekolah, berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Keterampilan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah diharapkan dapat memberikan suatu kebijakan-kebijakan atau keputusan yang dapat menghasilkan efektifitas program dan peningkatan mutu pendidikan.

Untuk kompetensi kepala Madrasah, ada beberapa yang menunjukkan ada kepala sekolah yang tidak dipersiapkan secara khusus sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas pokoknya, juga hal-hal yang terjadi diluar sistem pendidikan sangat rendah, cenderung tidak memiliki kapasitas antisipatif serta pola hubungan mereka dengan bawahan cenderung otoriter atau kurang melibatkan guru dalam mengelola manajemen sekolah, hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan mereka dalam memotivasi bawahannya.

Komunikasi merupakan suatu tindakan penting dalam kehidupan manusia tanpa terkecuali. Begitu pun dalam dunia pendidikan, komunikasi dipandang perlu karena akan mengantarkan proses pendidikan menjadi lancar dan baik. Di dalam sekolah, terdapat organisasi sekolah yang terdiri dari Kepala sekolah, guru, komite sekolah dan orang tua murid. Kesemuanya harus memiliki sinergitas dan bentuk komunikasi yang baik demi kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Karena kita semua menyadari bahwa hubungan kepala sekolah dan guru adalah

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 129

²⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 68

bagaikan gerbong kereta yang harus selalu tersambung dengan kepala kereta agar dapat mengantarkan para penumpang ke suatu tujuan.

Komunikasi antara kepala sekolah kepada bawahan dalam hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan kompetensi guru. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pemimpin, selain berperan melayani dan membantu segala kesulitan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, kepala sekolah juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan para bawahannya, karena komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang sangat besar pengaruhnya pada suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Kepala sekolah memiliki kemampuan mengatur, menjamin, dan mengarahkan guru-guru agar dapat sesuai menjalankan tugasnya sebagai guru yaitu mendidik para siswa agar terarah dan terbimbing. Namun, kita juga menyadari bahwa hubungan komunikasi antar Kepala Sekolah dan guru tidak selamanya terjadi secara harmonis, tetapi juga adakalanya terdapat suatu konflik atau gap yang bisa menyebabkan pecahnya keharmonisan hubungan keduanya baik secara lembaga maupun secara personal. Tentu saja ini diakibatkan adanya kesalahan dalam bercakap dan manajemen komunikasi diantara keduanya.²¹

Permasalahan yang sering kali muncul di lapangan terkait dengan komunikasi kepala sekolah dengan bawahan khususnya para guru dan karyawan yaitu terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan sebuah pesan yang disampaikan. Kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam menyampaikan suatu informasi atau perintah menyebabkan ketidaksesuaian perilaku anggotanya dalam menjalankan apa yang telah disampaikan. Tidak hanya rendahnya kemampuan penggunaan bahasa kepala sekolah dalam menyampaikan pesan atau informasi saja, akan tetapi perilaku kepala sekolah yang kurang komunikatif secara interpersonal serta kurang adanya keterbukaan tentu dapat menjadi hambatan dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan organisasi.

²¹ O. A, Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 96

Disamping itu, kepala sekolah sebagai manajer tentunya memiliki banyak kegiatan yang menjadikan kepala sekolah sibuk dengan jabatannya sehingga dengan kesibukan yang ada terkadang mengakibatkan minimnya kesempatan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi dengan warga sekolah. Komunikasi vertikal masih belum terlaksana dengan baik disebabkan karena kurangnya kehadiran kepala sekolah pada proses kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi hambatan bagi bawahan dalam melakukan komunikasi dengan pimpinan serta kurangnya penggunaan media komunikasi ke atas disebabkan karena sulitnya mendapat umpan balik secara langsung dan cepat.

Berbagai kesibukan tersebut mengakibatkan minimnya kesempatan antara guru dan kepala madrasah dalam melakukan komunikasi interpersonal secara tatap muka, karena kesibukan-kesibukan yang ada terkadang kepala sekolah tidak mengetahui apa saja yang terjadi dilingkungan sekolah dan sulitnya menentukan waktu untuk berkonsultasi secara tatap muka dengan kepala sekolah. Akibatnya ketika guru mendapatkan suatu kendala dalam tugasnya, para guru lebih senang mendiskusikannya dengan sesama guru. Ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran kepala madrasah dapat menjadi salah satu faktor hambatan dalam kelancaran kegiatan komunikasi.

Komunikasi secara langsung antar pribadi dengan atasan sangat dibutuhkan terutama dalam situasi dan kondisi yang membutuhkan pengarahan atau pemecahan masalah dari orang yang lebih berpengalaman. Faktor lain yang menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif disebabkan oleh sikap kepala madrasah yang kurang tanggap terhadap masalah-masalah yang dihadapi bawahan, kepala sekolah yang hanya senang membuat dan memberikan perintah tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki bawahannya, kurangnya kesediaan kepala madrasah dalam menerima kritik dan saran serta pemberian intruksi yang kurang tegas dan jelas terhadap guru.

Keberhasilan dalam menerapkan kompetensi kepemimpinan dan komunikasi kepala madrasah yang ada di sekolah, diharapkan akan

memberikan pengaruh terhadap disiplin kerja guru dan dapat meningkatkan kompetensi guru. Adanya komunikasi yang sehat dan kompetensi kepala madrasah yang baik antara sub kerja yang satu dengan yang lain, diharapkan akan turut membantu perkembangan kompetensi guru dan kedisiplina guru. Dengan adanya keterbukaan dan pengertian maka guru akan merasa lebih akrab dan dapat dijadikan sebagai teman diskusi. Setiap individu yang bekerja tidak hanya menginginkan sekedar gaji dan prestasi, tetapi bekerja merupakan pemenuhan kebutuhan akan interaksi sosial.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Christifora Rahawarin, Suharsimi Arikunto, "*Pengaruh Komunikasi, Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma*", dengan hasil penelitian ini bahwa: (1) komunikasi organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Maluku Tenggara; (2) Iklim organisasi berpengaruh terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Maluku; (3) gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Maluku Tenggara; (4) komunikasi organisasi, iklim organisasi, dan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara serentak berpengaruh terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Maluku.²²

Oleh karena itu, perilaku kepemimpinan dan komunikasi kepala sekolah menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dalam upaya memperbaiki penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "**Pengaruh Kompetensi dan Komunikasi Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan dan Kompetensi Guru Di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung**".

²² Christifora Rahawarin, Suharsimi Arikunto, "*Pengaruh Komunikasi, Iklim Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol. 3, No 2, 2015, 175

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah tidak mampu dalam mengelola dan melakukan sebuah terobosan yang kreatif dan inovatif
- b. Kepala Madrasah tidak mampu menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran
- c. Kepala Madrasah tidak memegang teguh visi misi dan tujuan sekolah
- d. Kepala Madrasah tidak memberikan kepercayaan penuh terhadap bawahan.
- e. Kepala Madrasah kurang memotivasi guru dalam bekerja
- f. Komunikasi antara pemimpin dengan bawahan tidak bisa efektif, karena seringnya kepala madrasah tidak berada di tempat

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengaruh kompetensi terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung
- b. Pengaruh kompetensi terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung
- c. Pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung
- d. Pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung
- e. Pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung

- f. Pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?
4. Apakah terdapat pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?
5. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?
6. Apakah terdapat pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang dapat diambil diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

5. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang masih perlu diuji kebenarannya melalui fakta-fakta.²³ Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu kata *hypo* dan kata *thesis* yang berarti pendapat.²⁴ Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis tuliskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara kompetensi terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara kompetensi terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

²³ Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 97

²⁴ M. Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), 75

Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh positif antara kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kompetensi Guru di MTs Negeri Se Kabupaten Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Jika dalam penelitian ini kompetensi kepemimpinan dan komunikasi kepala madrasah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan dan kompetensi guru, berarti hasil penelitian dapat di jadikan landasan teori untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kedisiplinan dan kinerja guru. Selanjutnya penelitian ini akan bermanfaat untuk membangun ilmu dan menambah khasanah bagi manajemen pendidikan Islam khususnya di wilayah Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah terhadap kedisiplinan dan kompetensi guru.

b. Bagi Madrasah

Dapat bermanfaat sebagai informasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan (*policy maker*) di bidang pendidikan, untuk masalah-masalah kepemimpinan pendidikan, komunikasi Kepala Madrasah, kedisiplinan dan kompetensi guru.

c. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai masukan bagi Kepala Madrasah dalam usaha meningkatkan perannya sebagai pemimpin, sehingga visi misi dan tujuan dapat tercapai.

d. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi Guru untuk meningkatkan kedisiplinan dan kinerja guru, sehingga lebih baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan setiap pengetahuan bagi setiap pembaca juga sebagai bahan acuan bagi yang ingin melakukan penelitian yang menyangkut hal yang sama.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menciptakan pemahaman dalam memahami istilah-istilah yang dipakai dalam tema skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepala Madrasah

Kompetensi Kepala Madrasah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang dikuasai dan dimiliki oleh seorang kepala madrasah dan direfleksikan atau diterapkan dalam pekerjaan atau jabatannya.

b. Komunikasi Kepala Madrasah

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) yang dapat memberi pengaruh terhadap orang yang terlibat di dalamnya atau penerima pesan (*komunikan*), baik menggunakan bahasa *verbal* maupun *nonverbal*.

Jadi komunikasi kepala madrasah yaitu penyampaian pesan yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada guru atau warga sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang menerimanya

c. Kedisiplinan

Disiplin adalah sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Penegasan Oprasional

Maksud dari “Pengaruh Kompetensi dan Komunikasi Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan dan Kompetensi Guru” adalah sebuah penelitian yang membahas mengenai pengaruh secara statistik antara kompetensi dan komunikasi kepala madrasah yang diukur melalui angket (semakin tinggi skor yang diperoleh guru melalui kompetensi dan komunikasi Kepala Madrasah, maka semakin tinggi pula kedisiplinan dan kompetensi guru yang dimilikinya) dengan intensitas kedisiplinan dan kompetensi guru yang di ukur melalui angket.